

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Peran

Peran adalah posisi atau kedudukan seseorang.<sup>1</sup> Guru selaku pengelola kegiatan siswa, guru sangat diharapkan perannya menjadi pembimbing dan pembantu para siswa bukan hanya ketika mereka dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada diluar kelas, khususnya ketika mereka masih berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru berperan menjadi pembimbing, guru perlu mengaktualisasikan (mewujudkan) kemampuannya dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Membimbing kegiatan belajar mengajar.
- b. Membimbing pengalaman belajar siswa.<sup>2</sup>

Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Darodjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.<sup>3</sup> Pengalaman menjadi bekal seorang guru dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami oleh peserta didik.

---

<sup>1</sup>Santoso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan), hal. 389

<sup>2</sup>Muhibbih Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 181

<sup>3</sup>Zakiah Darodjat, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 266

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting, adapun peran-peran guru sebagai berikut: (1) Guru sebagai sumber belajar, (2) Guru sebagai fasilitator, (3) Guru sebagai pengelola, (4) Guru sebagai demonstrator, (5) Guru sebagai pembimbing, (6) Guru sebagai motivator, (7) Guru sebagai evaluator. Dengan demikian, tugas guru begitu banyak. Guru bertanggung jawab atas ke tujuh peran tersebut di atas. Peran guru, selain hanya sebagai pendidik namun juga sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Seorang guru harus menguasai peranan-peranan guru tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>4</sup>

c. Guru sebagai Perancang

Tugas guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, dan sebagainya. Sebagai perancang guru adalah seorang administrator. Ketika menjadi seorang administrator, tugas guru adalah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi, dan mengevaluasi program kegiatan dalam jangka pendek, atau jangka panjang yang menjadi prioritas tujuan sekolah.

d. Guru sebagai Penggerak

Guru dikatakan sebagai penggerak, berarti dapat menjadi mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki kemampuan

---

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2014), hal. 21

intelektual dan kepribadian yang kuat. Kemampuan intelektual misalnya: mempunyai jiwa yang visioner, kreator, peneliti, peneliti, jiwa rasional

e. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru sepantasnya menempatkan diri sebagai motivator bagi peserta didik, teman sejawat, dan lingkungannya. Motivasi merupakan daya pendorong untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai target dan tujuan yang dicita-citakan.

f. Peran Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik

Guru adalah aktor utama dalam sebuah skenario proses pembelajaran, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut menjadi subjek pendidikan yang mengerti dan faham betul tentang profesi keguruan. Bila dihubungkan dengan pembinaan akhlak mulia atau pendidikan karakter, peran guru sangatlah besar dan penting sebab guru adalah tulang punggung pembinaan akhlak mulia (karakter) di sekolah.

Kemudian peran guru dalam pembinaan akhlak mulia atau membangun karakter mulia peserta didik, yaitu :

- a. Motivator artinya yang memberi motivasi. Motivasi berarti sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.<sup>5</sup>

Dalam hal ini guru berupaya memberikan dorongan kepada peserta

---

<sup>5</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 60

didiknya untuk melakukan aktifitas pembelajarannya dengan baik. Bagi peserta didik motivasi adalah syarat mutlak dalam melakukan aktifitas belajar. Motivasi juga dijadikan pembangkitan nafsu atau selera belajar sering juga disebut motivasi belajar.<sup>6</sup> Banyak bakat dan kemampuan peserta didik tidak berkembang karena tidak adanya motivasi yang tepat. Di sekolah seringkali terdapat peserta didik yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Fenomena tersebut bisa menggambarkan bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong peserta didik melakukan upaya yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam belajar. Perlu diperhatikan bahwa nilai yang buruk, sikap dan perilaku yang kurang menyenangkan serta keterampilannya yang lamban belum berarti peserta didik tersebut bodoh, tetapi memerlukan analisa yang dalam terhadap peserta didik tersebut, sebab boleh jadi guru tidak mampu memerankan dirinya sebagai motivator bagi peserta didiknya.

- b. Fasilitator, berarti guru berupaya untuk memberikan fasilitas dan menciptakan iklim kondusif yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktifitas dan interaksi secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Selain itu Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar

---

<sup>6</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 53

dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

<sup>7</sup>Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan sukarela, perhatian dan memiliki motivasi.

- c. Organisator, guru sebagai perencana yaitu mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar, selain itu guru menjadi pelaksana yaitu pemimpin dalam proses pembelajaran. Guru dalam posisi ini adalah yang mengatur, memprogramkan, mengevaluasi dan mengorganisasikan seluruh kegiatan proses pembelajaran.
- d. Informator, guru bertindak sebagai subjek yang memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik dalam rangka memperlancar kegiatan proses pembelajaran maupun untuk kepentingan masa depan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan hal-hal yang konstruktif selama proses pembelajaran yang dilaluinya. Sebagai informator guru hendaknya terus memperbaharui informasi yang dimilikinya mengikuti perkembangan yang ada, baik itu informasi yang bersifat internal ataupun yang bersifat eksternal peserta didik.
- e. Konselor, guru bertindak sebagai subjek yang memberikan bimbingan dan konseling (penyuluhan), terutama kepada siswa yang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya, misalnya

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 53

masalah dalam kehidupan sosialnya, keluarga, ataupun masalah-masalah tertentu yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia.<sup>8</sup>

- f. Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, Pepatah diatas berasal dari Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara yang dalam Bahasa Indonesia berarti di depan kita memberi contoh, ditengah membangun prakarsa dan bekerjasama, dibelakang memberi semangat, atau bisa diartikan figur seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang-orang disekitarnya dapat merasakan situasi yang baik dan bersahabat. Sehingga kita dapat menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, menurut beliau pendidikan adalah “daya upaya memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya”.<sup>9</sup> Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara individu dan sosial. Karena hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupannya, sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku mana yang baik dan tingkah laku mana

---

<sup>8</sup>Abdurrahman Al-Nahlarawi, *Ushulut Tarbiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama*. Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 59

<sup>9</sup>[jurnal-online.um.ac.id/data/artikel.pdf](http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel.pdf). diakses pada hari sabtu 17 juli 2019 pukul 20.47

yang tidak baik dan tidak bersifat susila. Semua itu dapat terwujud melalui pendidikan.<sup>10</sup>

## 2. Guru

### a. Pengertian Guru

Dalam penelitian ini, guru menjadi fokus utama yang akan banyak dibahas, sebab guru memiliki peran sangat besar dalam pembinaan akhlak mulia pesertadidik. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam tentang guru, maka peneliti mencoba membahas guru dengan menggali berbagai referensi yang ada.

Pendidik (guru) adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Tetapi yang paling penting di antara ketiganya adalah manusia.<sup>11</sup>

Manusia juga sebagai pendidik bermacam-macam, pendidik dalam lembaga keluarga adalah orang tua, pendidik di sekolah adalah guru serta pendidik pada lembaga masyarakat adalah semua komunitas yang ada dalam masyarakat (para tokoh agama/masyarakat, publik figur, pemerintah bahkan teman sebaya, dan sebagainya).

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu

---

<sup>10</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 5

<sup>11</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 170

melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>12</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 memakai istilah pendidik untuk menjabarkan definisi guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>13</sup>

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) profesinya mengajar.<sup>14</sup> Guru adalah sebuah profesi yang merupakan bagian dari bentuk usaha untuk mencari mata pencaharian. Dalam definisi tersebut hanya diungkapkan satu jenis tugas guru yaitu mengajar. Mengajar adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan (knowledge) kepada peserta didik atau hanya memberi pelajaran kepada peserta didik yang membutuhkan ilmu pengetahuan tersebut. Di samping itu definisi tersebut hanya menyiratkan bahwa guru adalah pekerjaan, profesi atau mata pencaharian yang dilakukan oleh semua orang tanpa penekanan profesionalisme. Oleh karena itu definisi tersebut masih belum lengkap untuk dijadikan patokan pengertian.

---

<sup>12</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 71

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (2007), hal. 73

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, edisi III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001), hal. 330



Guru itu adalah manusia yang memiliki kemampuan dan kecakapan serta kewenangan dalam melaksanakan tugasnya, dan tidak semua orang bisa menjadi guru sebab diperlukan pendidikan dan pelatihan tertentu untuk bisa mendapatkan kewenangan itu. Guru juga mesti memiliki lisensi berupa kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah jabatan vital dan penting, ini menyangkut kesinambungan pengetahuan dan pemahaman manusia dari generasi ke generasi bahkan menyangkut persoalan pewarisan budaya dan peradaban. Oleh karena itu guru merupakan sosok atau figur yang kompeten.

Nasional sebagaimana yang diamanahkan dalam Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Seperti yang tersebut di bawah ini : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>15</sup>

### **3. Hambatan**

Hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan pencapaian suatu hal yang ingin dicapai. Hambatan adalah usaha yang beraasal dari dalam dengan tujuan untuk melemahkan/menghalangi secara

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, hal. 8

tidak konsepsional (tidak terarah). Akhlak seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa hambatan antara lain:

a. Hambatan formal

Hambatan pembentuk akhlak formal dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti dari sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.<sup>16</sup>

b. Hambatan informal (keluarga dan lingkungan)

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik dibanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan, melalui keluarga orang tua akan memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami.<sup>17</sup>

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yaitu

1. Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi yang diwarisi seseorang dari ayah dan ibunya,
2. Lingkungan prenatal, lingkungan dalam kandungan ibu,
3. Perbedaan individu yaitu

---

<sup>16</sup>Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: PT. Sindur Press, 2010), hal. 6-7

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 7-8

perbedaan fisik dan psikologis yang berbeda, unik, 4. Lingkungan yaitu kondisi diluar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, 5. Motivasi merupakan kekuatan diri dalam individu yang menggerakkan individu untuk berbuat.<sup>18</sup>

#### 4. AKHLAK

##### 1. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan “khaliq” yang berarti pencipta, dan kata “makhluk” yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian “akhlak” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.<sup>19</sup>

Salah satu esensi pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan elemen moralitas atau akhlak mulia (karakter). Bahkan akhlak merupakan indikator utama keberhasilan sebuah pendidikan. Nabi SAW. Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Quran, berdoa dan sebagainya, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Akhlak adalah fungsionalisasi agama, artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan aplikasi akhlak. Orang mungkin banyak salat,

---

<sup>18</sup>Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi pendidikan*, (malang: UIN Maliki Press, 2007), hal. 26

<sup>19</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 11

puasa, membaca al-Quran dan berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain, maka keberagamaannya menjadi tidak benar atau sia-sia.<sup>20</sup>

Ibadah dalam Islam sangat erat hubungannya dengan akhlak. Akhlak menjadi takaran penting dalam menilai seseorang. ibadah seseorang akan sia-sia dan tidak benar. ibadah memiliki tujuan untuk mencapai derajat taqwa, dan taqwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perintah Tuhan pasti orientasinya adalah perbuatan-perbuatan baik dan benar, sedangkan larangan Tuhan berarti perbuatan-perbuatan tidak baik atau buruk (amr ma'ruf nahi munkar), sementara akhlak selalu berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk. Orang yang senantiasa berbuat baik artinya memiliki akhlak mulia, sementara orang yang senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan buruk artinya memiliki akhlak yang tercela. Jadi, orang yang bertaqwa adalah mereka yang berakhlak mulia.

Rosihan Anwar membedakan akhlak dan etika itu sebagai berikut:

- a. Akhlak (etika Islam) mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk.
- b. Akhlak (etika Islam) menetapkan bahwa sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan pada Al-Quran dan Al-Sunnah.
- c. Akhlak (etika Islam) bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di semua waktu dan tempat.

---

<sup>20</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 39

- d. Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat dengan fitrah (naluri) dan akal dan pikiran manusia. Akhlak (etika Islam) dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- e. Akhlak (etika Islam) mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt. menuju keridhaan-Nya, sehingga selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan keliru dan menyesatkan.<sup>21</sup>

Jadi, pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik agar menjadi baik, di masyarakat menjadi warga yang baik, sebagai penduduk menjadi warga negara yang baik. Konteks pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai, baik itu nilai-nilai agama maupun nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

#### 1. Urgensi Pembinaan Akhlak Mulia bagi Peserta Didik

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat maka akhlak (etika) harusnya menjadi landasan dalam melakukan semuanya. Sebab tanpa akhlak (etika) maka kecenderungan pengetahuan akan mengarah pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya destruktif. Anak yang memperoleh pendidikan akhlak yang baik tidak hanya merasakan kebaikan di dunia saja tetapi juga sebagai penyelamat dirinya di akhirat nanti. Dengan demikian pendidikan akhlak

---

<sup>21</sup>Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 207

merupakan kegiatan yang tidak boleh ditunda karena berhubungan dengan seluruh dimensi kehidupan manusia, disisi lain para pendidik juga harus komitmen dalam mengawasi anak asuhnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan tidak melalaikan tanggung jawab tersebut.<sup>22</sup>

Oleh karena itu pembentukan dan pembinaan akhlak mulia sejak dini terutama di usia sekolah dirasakan sangat mendesak. Gambaran situasi saat ini sudah sedemikian parah, sehingga sejumlah pendapat tentang solusinyapun mulai bermunculan, tetapi muara persoalan semua ini diakui adalah problema kemerosotan akhlak mulia, dekadensi moral, krisis etika, minus adab atau istilah lainnya.

Indonesia sebagai negara yang besar sangat berkepentingan membangun sistem pendidikan yang mengedepankan pembentukan dan pembinaan karakter (akhlak). Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (the founding fathers) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi, yaitu mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, membangun bangsa, membangun karakter.

Upaya pembinaan akhlak mulia (karakter) peserta didik sangat urgen dan vital dalam rangka:

- a. Mengantisipasi Pengaruh Buruk Zaman yang Semakin Maju dan Modern

---

<sup>22</sup>Herawati, "Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dini" dalam <https://www.google.co.id/url?=https://jurnal.ar.raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/1703/1241&sa=U>, diakses 25 Juni 2019

Perkembangan zaman begitu cepat bergerak, seiring dengan itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalir deras mengisi ruang-ruang kehidupan manusia. Kemajuan teknologi komunikasi menjadikan belahan dunia ini menjadi sangat kecil dan mengglobal. Dengan teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, lintas propinsi, dan menyusup masuk di sudut-sudut kota, bahkan masuk di gang-gang sempit pedesaan melalui media audio (radio) atau audio visual (televisi, internet, dan lain-lain).

Oleh karena itu pembinaan akhlak mulia (karakter) sangat urgen untuk dilakukan bahkan sedini mungkin, sebab ini merupakan sebuah upaya untuk mengantisipasi dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh kemajuan zaman yang mau tidak mau harus dihadapi oleh manusia. Sudah tentu akhlak mulia yang ingin ditanamkan dan ditumbuhkan pada diri peserta didik adalah akhlak mulia (karakter) yang berpatokan pada nilai-nilai yang ada dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw., agar peserta didik dapat selamat dari kerusakan zaman dan guru sukses dalam mengabdikan diri sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab dalam mengantarkan generasi muda menjadi yang lebih baik atau generasi rabbani sebagaimana yang diidam-idamkan.

- b. Menjadi Bekal Hidup di Masa Depan Manusia menjalani hidupnya akan sampai di masa depan, waktu yang harus dilakoninya yang

berbeda dengan masa yang dirasakannya di masa lalu. Masa depan yang cerah dan cemerlang tentu harus dipersiapkan sejak awal, sejak hari ini dibuat desain dan program yang bisa mendukung dalam meraih masa depan tersebut. Sukses di masa depan adalah impian semua orang, tak terkecuali generasi-generasi muda kita, oleh karena itu orang tua dan guru senantiasa mendukungnya sepenuhnya.

- c. Menjaga Fitrah Keagamaan yang Dianugerahkan oleh Allah swt. Dalam Kamus al-munawwir, Achmad Warson Munawir menyebutkan bahwa kata fitrah diartikan sebagai sifat pembawaan (yang ada sejak lahir).<sup>23</sup> Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen salah Pendidikan Nasional disebutkan kata fitrah diartikan sifat asal; kesucian; bakat; pembawaan.<sup>24</sup> Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fithrah manusia adalah kejadiannya yang dialami oleh manusia sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Serta fitrah berarti kejadian asal yang suci atau bentuk awal dari pada manusia saat masih berada dalam kandungan. Itulah yang memberikan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar, sejati dan palsu.
- d. Menjadikan siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif yang teguh pendirian dengan mempunyai bekal ilmu agama yang telah dipelajari selama bersekolah di MTs Ma'arif, tidak hanya dalam perilaku dan

---

<sup>23</sup>Achmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1063

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 318



perkataan saja, tetapi juga menyangkut seperti kegiatan bermasyarakat seperti halnya menjadi imam tahlil dan doa-doa sehari-hari.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik

Pembentukan dan pembinaan akhlak mulia merupakan sesuatu yang sangat penting dan urgen. Oleh karena itu, persoalan akhlak mulia menjadi perhatian besardi kalangan pakar pendidikan terutama yang memprioritaskan kajiannya pada pendidikan dalam perspektif Islam. Salah satu kajiannya adalah masalah faktorfaktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak mulia. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri manusia, yang memiliki peran dalam pembentukan akhlak, antara lain :

### 1) Insting atau naluri

Naluri manusia merupakan pembawaan yang ada pada diri manusia sejak lahir dan bersifat asli, yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu apabila dia mengetahui dirinya berada pada situasi dan kondisi tertentu. Para ahli psikologi membagi insting menjadi beberapa bagian, diantaranya, naluri berjodoh, naluri makan, naluri keibuan/kebapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat

tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan dan dapat pula mengangkat manusia pada derajat yang mulia, bila naluri ini disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat dan kebiasaan

kebiasaan diupayakan dalam rangka mempertahankan paradigma, sampai kebiasaan ini berujung pada pembentukan mindset bahwa melakukan kebaikan adalah hal yang menarik dan terus menerus harus dilakukan. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktek dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan saja, karena pembiasaan dalam proses pembinaan sangat dibutuhkan.

3) Kemauan

Kemauan adalah kehendak untuk melangsungkan semua ide dan pemikiran walau disertai dengan rintangan, hambatan, dan tantangan ataupun kesukaranesukaran yang menghadang langkah untuk mencapai keinginan.

4) Suara Hati

Suara hati ini berfungsi memberi peringatan akan bahaya yang ditimbulkan dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat

terus dididik dan dituntun untuk dapat mencapai jenjang kekuatan rohani.

#### 5) Keturunan

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi berpendapat bahwa warisan biologis manusia dapat menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Begitu besarnya pengaruh warisan biologis ini sampai muncul aliran sosiobiologi yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan moral, berasal dari struktur biologinya. Sifat keturunan ini secara garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat jasmaniah dan sifat ruhaniah.

- b.** Faktor Ekstern, yaitu faktor di luar diri manusia. Faktor ekstern mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan dan pembentukan akhlak mulia, sebab faktor ini merupakan efek situasi dan kondisi yang mau tidak mau harus dialami oleh manusia sebagai bagian dari kehidupan ini. Penulis memaparkan dua faktor ekstern yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Situasi sosial masyarakat sering menjadi peran utama dalam acuan dikatakannya proses pembelajaran berhasil atau tidaknya suatu perubahan, dimana yang baik akan menjadi buruk ataupun sebaliknya.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Dana Pramuji Jatmiko. 2016. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek*. Hasil penelitian guru memberikan adat kebiasaan kepada siswanya, seperti mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, selalu mengucap dengan kata-kata yang baik, kemudian sholat berjamaah dan lain sebagainya, selain itu guru juga menjadi panutan bagi siswanya, maka gurupun turut memberi contoh dan teladan dalam internalisasi nilai-nilai moral tersebut. Sedangkan peranan guru pendidikan agama islam dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek ialah dengan melakukan pembiasaan kepada siswa dengan berbagai kegiatan positif sebelum pelajaran dimulai membaca surat pendek, menghafal asmaul husna, kemudian do'a-do'a tersebut selalu diingatkan baik dalam waktu pembelajaran maupun diluar pembelajaran.<sup>25</sup>
2. Dewi Ratnawati. 2016. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung*. Hasil penelitian ialah peran guru sebagai suri tauladan, pembimbing,

---

<sup>25</sup>Dana Pramuji Jatmiko, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

penasehat, pelatih, pendidik, motivator, pengawas, evaluator, innovator serta mediator dan fasilitator.<sup>26</sup>

3. Faticha Nurin Na'im. 2012. *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Upaya Peningkatan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa yang Mengalami Masalah (Studi Kasus di MAN Kunir Wonodadi Blitar)*. Hasil penelitian (1) Varian masalah yang dialami siswa MAN Kunir dapat diperinci menjadi empat macam, yaitu: masalah pribadi, masalah sosial, masalah belajar, dan masalah karir. (2) peran guru bimbingan konseling yaitu dengan mengupayakan beberapa langkah pembinaan akhlak melalui tiga tindakan akurat, yaitu: tindakan preventif (pencegahan), tindakan kuratif (penyembuhan), dan tindakan represif (hukuman). (3) Faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru bimbingan konseling (a) faktor pendukung, antara lain: karakter siswa yang terbuka dalam mengungkapkan masalahnya, kemauan siswa untuk berubah menjadi lebih baik, lingkungan siswa yang mendukung perbaikan akhlak, serta adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. (b) faktor penghambat, antara lain: karakter siswa yang tertutup dalam mengungkapkan permasalahannya, kurangnya kemauan siswa untuk berubah menjadi lebih baik, dan adanya teman sebaya yang

---

<sup>26</sup>Dewi Ratnawati. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

menutupi fakta siswa yang bermasalah, lingkungan yang kurang mendukung dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak.<sup>27</sup>

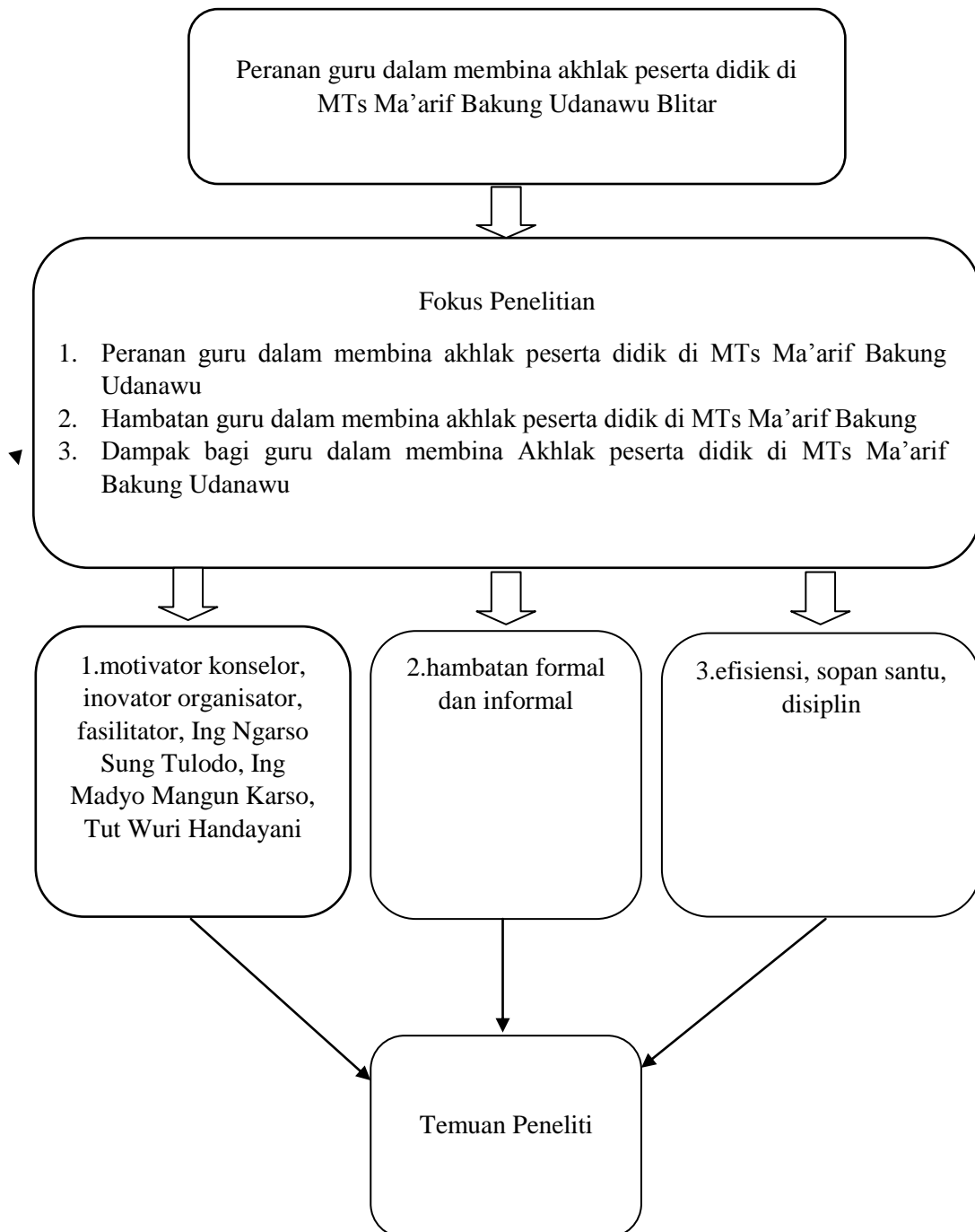
**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama peneliti dan judul penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Dana Pramuji Jatmiko. 2016. <i>Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek</i>	1. Fokus penelitian tentang peran guru 2. Metode penelitian	1. Jenjang pendidikan 2. Lokasi penelitian 3. Tahun ajaran
Dewi Ratnawati. 2016. <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung</i>	1. Fokus penelitian tentang peran guru 2. Metode penelitian	1. Jenjang pendidikan 2. Lokasi penelitian 3. Tahun ajaran
Faticha Nurin Na'im. 2012. <i>Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Upaya Peningkatan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa yang Mengalami Masalah (Studi Kasus di MAN Kunir Wonodadi Blitar)</i>	1. Fokus penelitian tentang peran guru 2. Metode penelitian	1. Jenjang pendidikan 2. Lokasi penelitian 3. Tahun ajaran

<sup>27</sup> Faticha Nurin Na'im, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Upaya Peningkatan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa yang Mengalami Masalah (Studi Kasus di MAN Kunir Wonodadi Blitar)*. (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

### C. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma penelitian

Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan tentang peranan guru dalam membina akhlak peserta didik siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar yang mencakup: 1) Bagaimana peranan guru dalam membina akhlak peserta didik, 2) Bagaimana hambatan guru dalam membina akhlak peserta didik, 3) Bagaimana dampak bagi guru dalam membina akhlak peserta didik. Dan hasil dari peranan guru tersebut adalah akhlak mahmudah yang dilakukan oleh siswa baik dalam perkataan ataupun perbuatan.